

Relevansi Tradisi *Meugang* dalam Pembentukan Identitas Kultural Sosial Keagamaan Masyarakat Aceh

Chairunnisa¹, Aulia Fitri²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: 24201021011@student.uin-suka.ac.id¹, 24200011075@student.uin-suka.ac.id²

Article History:

Received: 11 Januari 2026

Revised: 31 Januari 2026

Accepted: 13 Februari 2026

Keywords: Tradisi *Meugang*, identitas kultural sosial, keagamaan, budaya Aceh.

Abstract: *Meugang* merupakan salah satu praktik budaya paling tua dan penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. Tradisi yang dilaksanakan menjelang Ramadan, Idulfitri, dan Idul Adha ini tidak sekadar berfungsi sebagai kegiatan konsumsi daging, tetapi menjadi simbol religius dan kultural yang berperan dalam memperkuat identitas masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi tradisi *Meugang* dalam pembentukan identitas kultural-keagamaan masyarakat Tradisi Aceh dengan menelusuri sejarah, nilai-nilai religius, serta fungsi sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, termasuk kajian historis Sejarah terhadap tradisi *Meugang*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Meugang* berperan sebagai media pewarisan nilai Islam, penguatan solidaritas sosial, serta pengikat identitas kultural masyarakat Aceh. Tradisi ini tidak hanya menjadi ruang ekspresi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai syukur, sedekah, silaturahmi, dan penghormatan terhadap hari-hari besar Islam. Dengan demikian, *Meugang* memiliki relevansi yang signifikan dalam menjaga kesinambungan identitas kultural keagamaan masyarakat Aceh di tengah dinamika modernisasi. Temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi *Meugang* sebagai bagian integral dari warisan budaya dan pendidikan nilai di Aceh.

PENDAHULUAN

Aceh merupakan wilayah yang memiliki kekhasan sosial-keagamaan yang sangat kuat, di mana adat dan syariat melebur dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satu fakta sosial yang cukup mencolok dan sering dianggap “*shocking*” bagi pengamat luar adalah bahwa tradisi *Meugang* ritual memasak dan makan daging menjelang hari besar Islam tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi telah menjelma sebagai kewajiban moral dan identitas kolektif masyarakat Aceh (Siregar & Munandar, 2025). Bahkan keluarga yang merantau berupaya pulang khusus untuk *Meugang*, dan keluarga kurang mampu tetap berusaha membeli daging meskipun harga melambung tinggi (Murtala *et al.*, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa *Meugang* bukan sekadar aktivitas kuliner, tetapi sebuah institusi budaya yang mempengaruhi perilaku sosial,

ekonomi rumah tangga, dan relasi komunitas. Tradisi ini telah bertahan sejak masa Kesultanan Aceh hingga sekarang, meski masyarakat terus mengalami modernisasi, urbanisasi, serta perubahan ekonomi dan gaya hidup (Hasanah *et al.*, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menyoroti tradisi *Meugang* dalam masyarakat Aceh dari berbagai perspektif. Nasution *et al.* (2023) menyatakan bahwa *Meugang* merupakan tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini, dengan menyembelih hewan ternak dan membagikannya kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai bentuk syukur dan sedekah, sekaligus mempererat silaturahmi menjelang hari besar Islam seperti Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Tabina *et al.* (2025) menunjukkan bahwa meskipun modernisasi mengubah pola konsumsi dan nilai sosial, tradisi ini tetap dilestarikan sebagai simbol identitas budaya yang kuat.

Sania & Saputri (2025) menekankan dimensi religius *Meugang*, di mana tradisi ini telah melekat dalam praktik keagamaan masyarakat Aceh sehingga seolah menjadi kewajiban yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Prasetyo *et al.* (2024) menambahkan relevansi tradisi ini dalam konteks pendidikan sejarah, di mana *Meugang* digunakan sebagai media pembelajaran sejarah Islam dan budaya lokal di kurikulum SMA, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Idris & Amalia (2022) juga menegaskan bahwa banyak tradisi Aceh, termasuk *Meugang*, berlandaskan pada syariat Islam, sehingga praktik budaya ini tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan.

Meskipun literatur tersebut memberikan pemahaman penting mengenai ritual dan relevansi pendidikan, masih jarang penelitian yang secara komprehensif meneliti peran *Meugang* dalam pembentukan identitas kultural-keagamaan, distribusi sosial, dan penguatan kohesi sosial lintas generasi. Gap ini menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan aspek historis, sosial, dan religius *Meugang* untuk memahami bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, penguat solidaritas, dan penanda identitas kolektif masyarakat Aceh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, tujuan tulisan ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana tradisi *Meugang* berfungsi sebagai medium pewarisan nilai Islam, memperkuat solidaritas sosial, dan membentuk identitas kultural-keagamaan masyarakat Aceh. Tulisan ini juga bertujuan untuk menguraikan aspek historis, fungsi sosial, nilai spiritual, serta dinamika kontemporer *Meugang* dalam konteks masyarakat yang sedang mengalami modernisasi. Dengan menggabungkan pendekatan historis, antropologis, dan keagamaan, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih utuh tentang peran strategis tradisi *Meugang* dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Argumen utama dalam tulisan ini adalah bahwa *Meugang* tidak hanya menjadi ritual budaya biasa, tetapi merupakan institusi sosial-religius yang memainkan peran sentral dalam membentuk identitas kolektif masyarakat Aceh. Tradisi *Meugang* bertahan bukan hanya karena faktor adat atau sejarah, tetapi karena ia berfungsi sebagai ruang reproduksi nilai, sistem distribusi kesejahteraan, dan simbol kebersamaan yang meneguhkan identitas Aceh sebagai masyarakat religius dan komunal. Selain itu, penelitian ini berpendapat bahwa kekuatan *Meugang* terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai adat dan nilai Islam dalam satu bentuk praktik budaya yang terus hidup dan relevan hingga saat ini.

LANDASAN TEORI

Tradisi *Meugang* merupakan konsep penting dalam memahami dinamika budaya dan religiusitas masyarakat Aceh. Secara definisi, *Meugang* adalah praktik budaya turun-temurun yang dilaksanakan menjelang Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha, di mana masyarakat membeli daging, menyembelih hewan, memasak, dan makan bersama sebagai bentuk syukur, persiapan spiritual,

serta penghormatan terhadap hari besar Islam (Marzuki, 2014). Tradisi ini tidak hanya ritual konsumsi, tetapi juga mencerminkan identitas kultural serta memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini, tradisi *Meugang* dianalisis menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu untuk menelaah hubungan antara kebiasaan (*habitus*), praktik budaya, dan struktur sosial yang membentuk identitas masyarakat. Selain itu, teori fungsionalisme sosial Emile Durkheim diterapkan untuk memahami fungsi sosial tradisi ini dalam memperkuat kohesi komunitas dan pengalaman kolektif. Pendekatan teoritis ini memungkinkan penelitian tidak sekadar mendeskripsikan *Meugang*, tetapi juga menjelaskan makna sosial, kultural, dan religius yang terkandung dalam praktik budaya tersebut.

Konsep identitas kultural-keagamaan masyarakat Aceh sangat erat berkaitan dengan pelaksanaan *Meugang* karena identitas tersebut dibangun dari perpaduan nilai adat dan syariat Islam yang melekat dalam kehidupan sosial. Identitas ini tidak berdiri secara abstrak, melainkan dimanifestasikan melalui aktor-aktor sosial yang terlibat dalam *Meugang*, seperti keluarga sebagai pusat pewarisan nilai, komunitas gampong sebagai ruang solidaritas, ulama dan tokoh adat sebagai pemberi legitimasi religius, serta lembaga kerajaan pada masa lalu yang memprakarsai pembagian daging secara massal (Basri, n.d.). Strategi pewarisan nilai melalui aktivitas kolektif, repetisi ritual tahunan, penanaman nilai sedekah dan syukur, serta adaptasi tradisi dalam konteks modern. Strategi-strategi ini memungkinkan tradisi *Meugang* tetap hidup dan diterima masyarakat Aceh, sekaligus memperkuat identitas bahwa mereka adalah komunitas religius dan komunal yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan (Hendra *et al.*, 2023).

Nilai keagamaan dalam tradisi *Meugang* juga menjadi konsep penting dalam kajian literatur. Tradisi ini mengandung dimensi spiritual seperti rasa syukur, kepedulian terhadap sesama, serta persiapan spiritual menjelang Ramadan dan hari raya. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui praktik sedekah, pembagian daging kepada keluarga kurang mampu, serta kegiatan berkumpul yang memperkuat ikatan kekeluargaan. Melalui *Meugang*, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan melalui lisan, tetapi dipraktikkan secara konkret sehingga menjadi bagian dari identitas keagamaan Masyarakat (Maulana *et al.*, 2024). Namun demikian, tradisi ini juga mengandung beberapa kelemahan, seperti kenaikan harga daging yang membebani kelompok kurang mampu atau tekanan sosial yang muncul akibat anggapan bahwa *Meugang* wajib dilakukan oleh setiap keluarga.

Dalam beberapa kasus, makna spiritual dapat bergeser menjadi sekadar ritual konsumsi jika tidak dibarengi dengan pemahaman nilai. Kendati demikian, tafsir terhadap *Meugang* dalam berbagai literatur menunjukkan bahwa tradisi ini tetap dipahami sebagai mekanisme penting untuk memperkuat solidaritas sosial, distribusi kesejahteraan, serta memperteguh identitas budaya dan religius masyarakat Aceh (Abdullah & Azis, 2019). Tafsir religius, sosial, historis, dan identitas sama-sama menunjukkan bahwa *Meugang* adalah tradisi yang bukan hanya bertahan tetapi juga memainkan peran signifikan dalam reproduksi nilai kultural-keagamaan masyarakat Aceh sepanjang generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada tradisi *Meugang* sebagai fenomena budaya-religius yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Aceh, sehingga objek penelitian meliputi praktik *Meugang*, proses pelaksanaannya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta peran lembaga sosial seperti keluarga, komunitas gampong, dan tokoh adat-religius dalam mempertahankan tradisi tersebut. Pemilihan objek dilakukan karena *Meugang* dinilai memiliki hubungan langsung

dengan pembentukan identitas kultural-keagamaan masyarakat Aceh serta memiliki kontinuitas sejarah dari masa Kesultanan Aceh hingga masyarakat modern. Setting penelitian mencakup ruang budaya Aceh secara umum, terutama daerah yang masih mempraktikkan *Meugang* secara konsisten. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk mengkaji fenomena *Meugang* sebagai ritual kolektif yang menampilkan perpaduan antara nilai adat dan nilai Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur (*library research*). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa buku sejarah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, karya antropologi budaya Aceh, dokumen historis, serta sumber ilmiah lain yang membahas ritual *Meugang* dan relevansi nya terhadap identitas masyarakat Aceh. Sumber-sumber tersebut dipilih karena mampu memberikan gambaran historis, sosial, dan keagamaan mengenai tradisi *Meugang*. Dengan demikian, penelitian ini mengandalkan penyatuan data ilmiah untuk membentuk pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena *Meugang*.

Sumber informasi utama dalam penelitian ini berupa literatur akademik, namun analisis juga mempertimbangkan berbagai perspektif dari aktor-aktor sosial yang terlibat dalam tradisi *Meugang* sebagaimana tercatat dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Aktor tersebut meliputi tokoh adat yang memahami struktur sosial gampong, ulama yang memberikan legitimasi keagamaan, masyarakat umum yang mempraktikkan *Meugang* secara turun-temurun, perempuan sebagai pelaksana utama kegiatan domestik *Meugang*, serta ahli sejarah atau budayawan yang memiliki kompetensi menafsirkan latar historis tradisi ini. Kehadiran berbagai sumber tersebut memberi gambaran bahwa *Meugang* merupakan tradisi yang melibatkan berbagai pihak dan memiliki makna multidimensional.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi literatur dengan mengumpulkan berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai *Meugang*, sejarah Aceh, nilai keagamaan, antropologi budaya, serta kajian identitas. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data dari literatur, termasuk penarikan informasi mengenai proses *Meugang*, nilai sosial, fungsi keagamaan, serta pertumbuhan tradisi dari masa ke masa. Setelah itu dilakukan reduksi data dengan memilih dan menyaring literatur yang paling relevan sesuai fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik melalui proses display data untuk memudahkan analisis. Tahap akhir adalah verifikasi melalui triangulasi sumber, membandingkan temuan antar literatur, serta melakukan interpretasi terhadap pola-pola yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan dan mendiskusikan temuan utama yang mendukung hipotesis penelitian, yaitu bahwa Tradisi *Meugang* memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan identitas kultural sosial-keagamaan masyarakat Aceh. Temuan menunjukkan bahwa *Meugang* tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya menjelang Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha, tetapi juga sebagai ekspresi kolektif nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Praktik penyembelihan dan konsumsi daging secara bersama-sama merepresentasikan makna syukur, kebersamaan, dan kesiapan spiritual menyambut momen-momen sakral dalam Islam, sehingga memperkuat keterkaitan antara tradisi lokal dan ajaran agama.

Sejarah Tradisi *Meugang* di Aceh

Tradisi *Meugang* merupakan salah satu warisan budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh sejak abad ke-16, seiring berkembangnya Islam di wilayah Kesultanan Aceh Darussalam. Pada periode ini, Aceh dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara, sehingga praktik sosial dan budaya masyarakat dibentuk agar selaras dengan ajaran Islam. *Meugang* muncul sebagai tradisi yang menghubungkan dimensi keagamaan dengan

kehidupan sosial, terutama menjelang momen-momen penting dalam kalender Islam seperti Ramadan, Idulfitri, dan Idul Adha (Siregar & Munandar, 2025). Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual konsumsi daging, tetapi juga menjadi wujud syukur, penguatan solidaritas komunitas, dan penanaman nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Pada abad ke-17 hingga awal abad ke-18, pelaksanaan *Meugang* tidak hanya bersifat masyarakat mandiri, tetapi juga mendapat dukungan dari kebijakan penguasa. Sultan dan bangsawan menyediakan daging untuk dibagikan kepada rakyat, khususnya masyarakat miskin. Praktik ini bertujuan menumbuhkan rasa keadilan sosial, mempererat hubungan antara penguasa dan rakyat, serta menanamkan nilai kepedulian sosial (Noviana, 2018). Pada masa ini, *Meugang* mulai menampilkan dimensi politik dan sosial-keagamaan yang signifikan, sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat identitas komunitas Aceh dan menunjukkan kepedulian pemerintah terhadap kesejahteraan rakyat.

Memasuki abad ke-19, saat Aceh menghadapi tekanan kolonial, tradisi *Meugang* tetap bertahan meski kondisi politik dan ekonomi masyarakat tertekan. Masyarakat menyesuaikan skala pelaksanaan dan sumber daya sesuai kemampuan mereka, namun tetap menjaga esensi tradisi. Keberlangsungan *Meugang* pada periode ini menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi simbol ketahanan budaya dan identitas keagamaan masyarakat Aceh, sekaligus menjadi sarana pemersatu komunitas dalam menghadapi tantangan eksternal (Maulana et al., 2024).

Pada abad ke-20, terutama menjelang pertengahan hingga akhir abad ini, *Meugang* semakin mengakar sebagai identitas kolektif masyarakat Aceh. Perubahan struktur pemerintahan, modernisasi, dan pergeseran ekonomi mempengaruhi cara pelaksanaan tradisi ini, seperti metode memperoleh daging dan bentuk perayaan. Meski demikian, makna historis, nilai sosial, dan dimensi religius *Meugang* tetap dipertahankan. Bahkan, masyarakat perantau berupaya pulang untuk ikut merayakan tradisi ini, menandakan bahwa *Meugang* tidak hanya menjadi ritual lokal, tetapi juga simbol keterikatan emosional dan spiritual dengan tanah kelahiran (Hendra et al., 2023).

Hingga era modern saat ini, *Meugang* terus diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual konsumsi daging, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan identitas kultural-keagamaan, memperkuat solidaritas sosial, membangun rasa kebersamaan lintas generasi, dan mereproduksi nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan kontemporer. Secara keseluruhan, sejarah *Meugang* mencerminkan proses panjang interaksi antara Islam, budaya lokal, dan dinamika sosial masyarakat Aceh. Tradisi ini menjadi bagian integral dari identitas sosial-keagamaan masyarakat Aceh hingga saat ini, sekaligus simbol kekayaan budaya yang terus dipertahankan dan diapresiasi oleh generasi penerus (Hasanah et al., 2025).

Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pelaksanaan Tradisi *Meugang*

Tradisi *Meugang* dalam masyarakat Aceh mengandung nilai-nilai keagamaan yang kuat dan berakar pada ajaran Islam. Pelaksanaan *Meugang* menjelang Ramadan, Idulfitri, dan Idul Adha tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai bentuk persiapan spiritual, yang dalam tradisi Aceh dikenal sebagai “*peugleh hati*”, yaitu proses membersihkan diri secara batin sebelum memasuki masa ibadah yang lebih intens (Yunita, 2022). Proses ini menekankan pentingnya kesadaran spiritual sekaligus penguatan karakter, sehingga *Meugang* berfungsi tidak hanya sebagai ritual fisik tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai bagi masyarakat.

Salah satu nilai keagamaan utama yang melekat dalam *Meugang* adalah rasa syukur, yang dalam konteks lokal disebut “*meugang syukur*”. Penyembelihan dan konsumsi daging dipahami sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah atas nikmat kehidupan dan rezeki yang diberikan. Nilai ini diwujudkan secara kolektif melalui kebersamaan keluarga dan komunitas, menekankan

bahwa rezeki yang dimiliki tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga mengandung tanggung jawab sosial terhadap orang lain (Paisal, 2021). Hal ini menegaskan bahwa tradisi *Meugang* tidak hanya bersifat individual, tetapi selalu terkait dengan kesejahteraan sosial dan nilai kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Nilai berbagi dan kepedulian sosial menjadi inti dari pelaksanaan *Meugang*, tercermin dalam pembagian daging kepada kerabat, tetangga, dan masyarakat kurang mampu. Dalam istilah lokal, praktik ini dikenal sebagai “*meugang bak ubat*”, yang menekankan berbagi sebagai sarana mempererat ukhuwah Islamiyah dan mengurangi kesenjangan sosial (Abubakar, 2016). Kegiatan ini secara tidak langsung membentuk budaya solidaritas dan empati, sekaligus mengajarkan generasi muda untuk menghargai keadilan sosial dan memaknai rezeki sebagai tanggung jawab bersama.

Selain itu, *Meugang* menekankan pentingnya silaturahmi, yang dalam praktik disebut “*meugang bak teman*”. Kegiatan memasak, menyembelih hewan, dan makan bersama menjadi ruang interaksi sosial yang memiliki nilai ibadah dan edukasi moral. Nilai keikhlasan, yang dikenal sebagai “*meugang bak niat*”, mengajarkan bahwa setiap pemberian dan kontribusi harus didasari niat tulus untuk beribadah dan membantu sesama, bukan untuk pamer atau menonjolkan status sosial (Sukiman, 2012). Hal ini menekankan integrasi antara nilai religius dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.

Secara keseluruhan, nilai-nilai keagamaan dalam tradisi *Meugang* rasa syukur, berbagi, silaturahmi, keikhlasan, dan kepedulian sosial menjadi bagian dari praktik sosial yang mudah dipahami dan dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi media internalisasi ajaran Islam, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pendidikan informal yang menanamkan norma moral, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sejak dini. Dengan demikian, *Meugang* memperkuat identitas sosial-keagamaan masyarakat Aceh, menjaga kontinuitas nilai budaya, dan membentuk kohesi komunitas yang berkelanjutan dari generasi ke generasi, bahkan di tengah dinamika modernisasi dan perubahan sosial (Astuti, 2017).

Tradisi *Meugang* sebagai identitas kultural sosial keagamaan di Aceh

Tradisi *Meugang* merupakan salah satu warisan budaya yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Aceh. Praktik ini bukan sekadar konsumsi daging menjelang Ramadan, Idulfitri, dan Idul Adha, tetapi juga menjadi simbol keterikatan masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang melekat pada budaya lokal, seperti syukur, keikhlasan, berbagi, dan kebersamaan (Ichsan et al., 2020; Yunita, 2022). Melalui *Meugang*, masyarakat mengekspresikan kesiapan spiritual dan kebersamaan dalam menyambut momen-momen keagamaan, sehingga tradisi ini menjadi penanda khas identitas Aceh yang religius dan sosial.

Secara historis, *Meugang* telah ada sejak masa Kesultanan Aceh Darussalam. Sultan pada waktu itu menyembelih hewan dan membagikannya kepada rakyat sebagai bentuk keadilan sosial dan persiapan menyambut hari besar Islam. Praktik ini diwariskan secara turun-temurun, membentuk struktur sosial yang menekankan solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial (Shadiqin, 2010; Noviana, 2018). Intensitas pelaksanaan *Meugang* di pasar maupun komunitas menegaskan tradisi ini sebagai simbol budaya dan religius yang terus dipertahankan hingga saat ini.

Nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam *Meugang* diwujudkan dalam praktik nyata. Pertama, syukur (*meugang syukur*), yakni ungkapan terima kasih atas rezeki Allah yang diwujudkan melalui konsumsi daging bersama keluarga dan komunitas (Paisal, 2021). Kedua, berbagi dan kepedulian sosial (*meugang bak ubat*), berupa pembagian daging kepada tetangga dan

kaum dhuafa untuk memperkuat ukhuwah dan menumbuhkan empati (Abubakar, 2016). Ketiga, silaturahmi (*meugang bak ngen*) melalui kegiatan memasak dan makan bersama, serta keempat, keikhlasan (*meugang bak niat*), berbagi dengan niat tulus sebagai ibadah, bukan untuk pamer atau status sosial.

Di sisi sosial, *Meugang* berfungsi sebagai mekanisme solidaritas dan pemerataan sosial. Pembagian daging diatur agar semua keluarga, termasuk yang kurang mampu, dapat berpartisipasi. Selain itu, kegiatan gotong royong dalam memasak *Meugang* memperkuat kohesi komunitas dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial (Noviana, 2018). Tradisi ini juga menjadi sarana internalisasi ajaran Islam, memperkuat identitas kultural-keagamaan, dan mengikat masyarakat secara emosional serta spiritual.

Meski menghadapi dinamika modern, *Meugang* tetap lestari. Bentuk pelaksanaannya menyesuaikan kondisi sosial dan ekonomi, namun nilai inti syukur, kebersamaan, kepedulian sosial, dan spiritualitas tetap dijaga (Paisal, 2021; Hendra et al., 2023). Pelestarian *Meugang* penting untuk menjaga budaya Aceh sekaligus menanamkan nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab keagamaan. Tradisi ini dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan nilai bagi generasi muda dan sebagai sarana strategis bagi pemerintah dan lembaga keagamaan untuk memperkuat kohesi sosial.

Secara keseluruhan, *Meugang* menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat menjadi mekanisme sosial yang efektif, media internalisasi agama, dan sarana pembentukan identitas kolektif. Keberlanjutan tradisi ini dari masa Kesultanan hingga era modern menegaskan bahwa perpaduan adat dan agama membentuk sistem nilai yang kokoh, menjadikan *Meugang* simbol identitas Aceh yang religius, komunal, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

KESIMPULAN

Tradisi *Meugang* merupakan praktik budaya yang menjadi identitas kultural sosial-keagamaan masyarakat Aceh. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa *Meugang* tidak hanya berfungsi sebagai ritual konsumsi daging menjelang Ramadan, Idulfitri, dan Idul Adha, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam, seperti syukur, keikhlasan, berbagi, kepedulian sosial, dan penguatan silaturahmi. Selain itu, *Meugang* berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas, kohesi, dan harmoni dalam masyarakat Aceh, sehingga tradisi ini menjadi simbol identitas kolektif yang religius, komunal, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kontribusi dan implikasi penelitian ini menekankan pentingnya *Meugang* sebagai media pendidikan nilai dan alat pelestarian budaya yang efektif. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai wahana untuk memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan rasa solidaritas antarwarga, serta menanamkan nilai sosial dan keagamaan kepada generasi muda secara berkelanjutan. Selain itu, pemahaman mendalam terhadap *Meugang* dapat menjadi dasar bagi kebijakan pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga keagamaan dalam merancang program-program yang mendukung pelestarian budaya sekaligus menjaga stabilitas sosial dan kultural Aceh.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang masih terbatas pada kajian literatur dan studi historis, sehingga tidak secara langsung melibatkan pengumpulan data lapangan terkini yang dapat merefleksikan dinamika pelaksanaan *Meugang* dalam konteks modern atau variasi praktiknya di komunitas tertentu. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan studi etnografi, wawancara, atau observasi partisipatif dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai transformasi, persepsi masyarakat, dan tantangan pelaksanaan *Meugang* di era kontemporer.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, studi dapat diperluas dengan pendekatan kuantitatif atau kualitatif lapangan untuk mengeksplorasi variasi praktik *Meugang* di berbagai gampong atau kota, dampak ekonomi tradisi ini terhadap masyarakat, serta persepsi generasi muda terhadap relevansi *Meugang*. Penelitian mendalam juga dapat menelaah integrasi *Meugang* dengan program pendidikan nilai atau pelestarian budaya untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini dalam konteks modern dan globalisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, U. M. K., & Azis, A. (2019). Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis Nilai Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 51.
- Abubakar, F. (2016). Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 19–34.
- Astuti, S. (2017). Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 23–46.
- Basri, H. (n.d.). Kedudukan Syariat Islam Di Aceh Dalam Sistem Hukum Indonesia The Status Of Islamic Law In Aceh In Indonesian Legal System. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 55.
- Hasanah, N., Juwaini, J., & Muhammad, M. (2025). The Mandi Meugang Tradition as a Means of Reinforcing Religious Values in the Kute Cinta Damai Community, Aceh Tenggara. *Muqaranah Al-Adyan: Multidisciplinary Perspective on Religions*, 1(1), 1–15.
- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan kearifan budaya lokal: Konsep dan strategi menyebarkan ajaran Islam. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82.
- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 107–123.
- Idris, M., & Amalia, D. R. (2022). Islamic Shari'a and Traditions in Aceh Darussalam. *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 1(1), 11–24.
- Kholiq, A. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang. *At-Taquaddum*, 327–345.
- Marzuki, M. (2014). Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 216–233.
- Maulana, I., kautsar Thariq, M., Samsudin, S., & Nurcahya, Y. (2024). Peran Sultan Iskandar Muda dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Nusantara Masa Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1607–1636. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 139–156.
- Murtala, Nurlina, Inda, I., Rizki, M., Efendi, & Maulidiana, N. (2023). Membangun Harmoni pada Tradisi Meugang Aceh. *ENLEKTURER: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 91–108.
- Nasution, A. G. J., Siregar, A. H., Khairunnisa, S., & Ridwan, F. S. (2023). Makmeugang Tradition in Acehnese Society. *IKAMAS: Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi*, 3(1), 250–255.
- Noviana, N. (2018). Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh dalam Tradisi Peusijek. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 1(1), 29–34.
- Paisal, J. (2021). Peran Ulama Dalam Masyarakat Aceh Dari Masa Kemasa. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 89–104.
- Prasetyo, O., Rahman, A., & Anis, M. (2024). Tradisi meugang masyarakat Kota Langsa dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 14(2), 180–194.
- Sania, S., & Saputri, Y. (2025). MAKNA TRADISI MEUGANG DALAM MASYARAKAT

-
- ACEH. *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 52–60.
- Sekedang, A. S., Sitorus, M., Tanjung, I., Ardiansyah, A. T., Pasaribu, M. P., & Harahap, S. (2022). Sejarah dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 116–121.
- Shadiqin, S. I. (2010). Islam dalam Masyarakat Kosmopolit: Relevankah Syariat Islam Aceh untuk Masyarakat Modern? *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 37086.
- Siregar, K. N., & Munandar, M. (2025). Meugang Tradition of Aceh Society from the Perspective of Hadith: An Analysis of Social and Religious Values in Shaping Communal Life. *Hikmah: Jurnal of Islamic Studies*, 22(1), 181–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/hikmah.v22i1.530>
- Sukiman, S. (2012). Strategi Pembangunan Islam Di Aceh Pasca Tsunami Menuju Terwujudnya Masyarakat Religius. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1).
- Tabina, A. R., Sari, P. A., Amalia, R., & Dora, N. (2025). Meugang (Tradisi Etnik Aceh dalam Menyambut Bulan Puasa). *Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian*, 1(02), 1–11.
- Wahyuni, D. (2017). Agama sebagai media dan media sebagai agama. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 18(2).
- Yunita, Y. (2022). Konsep Sedekah dalam Islam. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 59–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.47902/mumtaz.v1i1.18>